

**STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KEGIATAN EKSTRAKULIKULER PRAMUKA UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MAN 8 JOMBANG**

Imam Wahyudi¹, Jumari²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹wahyuimam735@gmail.com, ²jumari@unhasy.ac.id

ABSTRACT

This study examines the strategy of integrating Islamic Religious Education (IRE/PAI) values into Scout extracurricular activities as a systematic effort to cultivate religious character in students at MAN 8 Jombang. The study is grounded in a tangible gap between students' theoretical comprehension of Islamic norms and their ability to actualize those norms in daily behavior. It aims to: (1) describe the integration models applied within Scout activities; (2) analyze the impact of such integration on students' religious character formation; and (3) identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. A qualitative case study approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, involving PAI teachers across four subject areas (Qur'an-Hadith, Islamic Creed and Ethics, Fiqh, and Islamic Cultural History), Scout leaders, and students. Data analysis followed the Miles and Huberman model, validated through source and technique triangulation. Findings reveal that PAI-Scout integration at MAN 8 Jombang operates through three Fogarty models: connected (linking classroom content with field activities), nested (embedding multiple affective-cognitive targets within a single activity), and shared (using joint activities as integration vehicles). The most significant impact is observed in the strengthening of moral action within Lickona's character framework, particularly in the domains of worship discipline, honesty, responsibility, and social care. Key supporting factors include institutional policy support and personal teacher-leader collaboration, while primary obstacles are unstructured institutional coordination and disparities in students' motivation.

Keywords: Curriculum Integration, Islamic Religious Education, Scout Extracurricular, Religious Character, Tri Satya, Dasa Darma

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai upaya sistematis membentuk karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jombang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kesenjangan yang nyata antara penguasaan teoretis terhadap norma-norma keislaman dan kemampuan siswa dalam mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Studi ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan model integrasi yang diterapkan dalam kegiatan Pramuka; (2) menganalisis dampak integrasi tersebut terhadap pembentukan karakter religius; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat

pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI dari empat bidang studi (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam), pembina Pramuka, serta peserta didik. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAI-Pramuka di MAN 8 Jombang beroperasi melalui tiga model Fogarty, yakni *connected* (menghubungkan materi kelas dengan aktivitas lapangan), *nested* (menyarangkan beberapa target afektif-kognitif dalam satu kegiatan), dan *shared* (memanfaatkan kegiatan bersama sebagai wahana integrasi). Dampak integrasinya paling signifikan terlihat pada penguatan moral action dalam kerangka teori Lickona, khususnya pada dimensi disiplin ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kebijakan madrasah dan kolaborasi personal guru-pembina. Sementara itu, hambatan utamanya adalah koordinasi kelembagaan yang belum terstruktur dan disparitas motivasi peserta

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Ekstrakurikuler Pramuka, Karakter Religius, Tri Satya, Dasa Darma

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami sekadar sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri; ia merupakan kerangka nilai komprehensif yang mengatur dimensi-dimensi fundamental kehidupan seorang Muslim. Dimensi spiritual—yang mencakup pembangunan tauhid dan internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai pedoman hidup—menjadi inti dari keseluruhan sistem pendidikan ini. Dalam konteks pendidikan formal, PAI diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan membentuk akhlak dan karakter peserta didik

secara menyeluruh (Hasibuan & Akhyar, 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya dikotomi yang cukup tajam antara penguasaan konseptual dan implementasi praktis. Kesenjangan ini tampak nyata ketika siswa mampu melafalkan prinsip-prinsip moral keagamaan namun gagal mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari—sebuah fenomena yang oleh sejumlah akademisi disebut sebagai 'kesenjangan teori-praktik' (Ningsih, 2025; Marpung, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, kegagalan ini berkontribusi pada krisis moral remaja

yang kian mengkhawatirkan, mulai dari merosotnya kejujuran, tanggung jawab, hingga kepekaan sosial.

Observasi awal yang dilakukan di MAN 8 Jombang pada September 2025 mengkonfirmasi persoalan ini secara empiris. Dari dua belas siswa yang diamati saat kegiatan Pramuka, lima di antaranya—meski baru saja mengucapkan Tri Satya dengan lantang—masih menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang baru saja mereka ikrarkan: sebagian menggunakan aksesori yang tidak sesuai, tidak segera menunaikan salat ketika azan berkumandang, dan mengabaikan instruksi pembina (Wahyudi, 2025). Temuan ini menggambarkan bahwa pemahaman normatif belum otomatis berimplikasi pada perubahan perilaku.

Di sinilah signifikansi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka muncul sebagai variabel kritis. Pramuka, sebagai satu-satunya ekstrakurikuler yang diwajibkan di seluruh jenjang pendidikan Indonesia, memiliki potensi besar sebagai wahana pendidikan karakter berbasis pengalaman (Yusdinar & Manik, 2023). Kode kehormatan Pramuka—Tri Satya dan Dasa Darma—secara

substansial bersesuaian dengan nilai-nilai akhlak Islami yang termuat dalam materi PAI. Hubungan nilai ini bukan sekadar simbolik; ia membuka ruang strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan aktivitas lapangan yang bersifat nyata dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek tertentu dari hubungan Pramuka dan pendidikan karakter. Ningsih (2025) menelaah integrasi nilai-nilai kepramukaan dalam membangun karakter siswa, namun dengan fokus pada Dasa Darma secara generik, tanpa merujuk secara spesifik pada materi PAI. Marpung (2025) mengkaji manajemen pendidikan karakter berbasis Islam melalui Pramuka di pesantren, sementara Arifin (2021) meneliti implementasi kepramukaan berbasis karakter dalam penguatan PAI, namun berbasis kurikulum Syarat Kecakapan Umum. Penelitian-penelitian ini belum menyentuh konstruksi model integrasi yang sistematis dan dapat direplikasi, terutama yang mengaitkan secara eksplisit keempat sub-bidang PAI (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih,

dan SKI) dengan aktivitas Pramuka secara terpadu.

Studi ini hadir untuk menutup celah tersebut. Dengan menggunakan teori integrasi kurikulum Fogarty (Khoiruddin, 2024) sebagai kerangka analisis utama, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi integrasi PAI dalam kegiatan Pramuka di MAN 8 Jombang; (2) menganalisis dampak integrasi tersebut terhadap pembentukan karakter religius siswa, dengan merujuk pada kerangka karakter Lickona (2019) dan dimensi religiusitas Thontowi dalam Mu'tamiroh (2023); serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi referensi bagi madrasah dan sekolah berbasis Islam lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Penelitian dilaksanakan di MAN 8 Jombang yang beralamat di Jalan H. Ismail No. 25, Plandi, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penentuan informan dilakukan

secara purposif (purposive sampling), dengan kriteria bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi integrasi yang diteliti. Partisipan penelitian terdiri dari: (1) empat guru PAI yang mewakili masing-masing sub-bidang studi, yakni Ibu Nunung (Al-Qur'an Hadits), Ibu Nur Faidah (Akidah Akhlak), Ibu Ilun Aslikha (Fikih), dan Ibu Umi Kulsum (Sejarah Kebudayaan Islam); (2) pembina Pramuka, Kak Wahyu Nur Rizki; dan (3) tiga siswa aktif Pramuka (Zahra Shafa Hanifah, Al-Farisi, dan Rifqiha Fitriani Azmi).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara semiterstruktur (semistructured interview) yang dilakukan secara mendalam kepada seluruh partisipan. Kedua, observasi partisipatif yang dilakukan selama sesi latihan mingguan Pramuka, khususnya pada 7 November 2025, untuk mengamati secara langsung dinamika kegiatan dan praktik integrasi yang berlangsung secara faktual. Ketiga, dokumentasi berupa penelaahan dokumen-dokumen relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI, program kerja Pramuka, dan profil

madrasah. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yang berlangsung secara simultan: reduksi data (memilah dan memfokuskan informasi yang relevan), penyajian data (mengorganisasikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel), serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018; Fitrah & Luthfiah, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

a. Strategi integrasi PAI dalam Kegiatan Pramuka: Analisis Model Fogarty

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara PAI dan kegiatan Pramuka di MAN 8 Jombang berlangsung secara dinamis dan berlapis. Dengan menggunakan teori integrasi kurikulum Fogarty (Khoiruddin, 2024) sebagai lensa analisis, ditemukan bahwa praktik yang berjalan secara dominan menggunakan model connected

dan nested, dengan beberapa aspek yang masih bersifat fragmented pada level dokumen kurikulum formal.

1. Model Connected: Menjembatani kelas dan Lapangan

Model connected dalam teori Fogarty merujuk pada upaya eksplisit untuk menciptakan hubungan antar topik atau antar bidang, meskipun masing-masing bidang tetap berdiri sebagai entitas yang terpisah (Khoiruddin, 2024). Di MAN 8 Jombang, bentuk paling nyata dari model ini tampak dalam relasi antara pembelajaran Fikih di kelas dan praktik lapangan dalam perkemahan.

Guru Fikih, Ibu Ilun Aslikha, secara sadar menciptakan apa yang dalam literatur pembelajaran disebut sebagai advance organizer atau sebuah pemantik kognitif yang mempersiapkan siswa untuk belajar di konteks berbeda. Ia merancang soal situasional di kelas: "Kalian besok perkemahan, air terbatas shalatnya bagaimana?" Pertanyaan ini kemudian

ditindaklanjuti oleh pembina Pramuka dengan secara sengaja membatasi pasokan air saat perkemahan, sehingga siswa terpaksa mempraktikkan tayamum yang sebelumnya hanya mereka pelajari secara teoretis (Ilun Aslikha, Wawancara, 7 November 2025). Koneksi antara materi thaharah dan konteks darurat ini merepresentasikan model connected yang operasional meskipun tidak terdokumentasi dalam RPP formal.

2. Model Nested: Multilayered Learning dalam Satu Aktivitas

Model nested, menurut Fogarty, adalah integrasi yang menempatkan beberapa target pembelajaran yang berbeda ke dalam satu aktivitas tunggal, sehingga satu kegiatan dapat secara simultan mencapai sasaran kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Khoiruddin, 2024). Model inilah yang paling dominan terobservasi dalam kegiatan Pramuka di MAN 8 Jombang.

Kegiatan pioneering (membuat tandu darurat dari tongkat dan tali) menjadi contoh

ilustratif. Pada permukaan, aktivitas ini tampak sebagai latihan keterampilan teknis semata. Namun di tangan pembina yang reflektif, kegiatan yang sama menjadi arena untuk mengembangkan nilai ukhuwah (persaudaraan) ketika siswa harus berkolaborasi, nilai amanah ketika mereka harus bertanggung jawab atas peralatan yang dipercayakan, dan nilai kepemimpinan yang terinspirasi dari keteladanan sejarah Islam. Pembina Wahyu secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak menilai kualitas teknis tandu, melainkan kualitas hati dan proses kolaborasi peserta (Wahyu Nur Rizki, Wawancara, 7 November 2025).

3. Aspek Fragmented: Celah Kelembagaan yang Perlu Ditangani

Di samping dua model yang berjalan dengan efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi aspek yang masih bersifat fragmented, yakni kondisi di mana integrasi belum terlembagakan secara formal. RPP guru PAI dari seluruh sub-bidang yang ditelaah belum

secara eksplisit mencantumkan kegiatan Pramuka sebagai bagian dari metode pembelajaran atau instrumen penilaian. Koordinasi antara guru PAI dan pembina Pramuka berlangsung secara insidental dan mengandalkan inisiatif personal, bukan agenda rutin madrasah yang terstruktur.

Kondisi ini sesungguhnya menjadi paradoks yang menarik: integrasi yang terjadi di lapangan justru bersifat autentik dan kaya, tetapi tidak tersimpan dalam memori kelembagaan. Artinya, jika aktor-aktor kunci (guru tertentu atau pembina yang ada saat ini) berhalangan atau berpindah, keberlangsungan integrasi menjadi tidak terjamin. Hal ini merupakan kelemahan struktural yang memerlukan perhatian serius.

Berikut rangkuman hubungan antara butir-butir Dasa Darma Pramuka dengan materi PAI yang terkait beserta model integrasi Fogarty yang meng gambarkannya:

No	Dasa Darma	Materi PAI Terkait	Contoh Integrasi	Model Fogarty	Daftar
1	Takwa kepada Tuhan YME	Akhlak (Iman, Ketakwaan)	Tinjau poin 1 dibandingkan dengan kewajiban beribadah, refleksikan nilai tauhid setelah kegiatan alam terbuka.	Connected	QS. Ali Imran (3): 102
2	Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia	Akhlak (Lickona), Rezekian lil 'Alamin	Bakti sosial dan kerja bakti sebagai praktik nyata kepedulian Islami dan kemanusiaan.	Nested	QS. Al-Jahid (21): 107
3	Patriot yang berani dan kreatif	SKI (Semangat, Ikhlas, Kepahlawanan)	Waspak talaq 10 November dipadukan dengan spirit kecintaan Islami.	Connected	QS. Al-Hajj (49): 13
4	Patuh dan paka berpuasa	Falch (Mawasarah, Ibadah)	Prinsip syara dalam pengambilan keputusan cegah, adab berpuasa	Nested	QS. An-Nisa (4): 38
5	Rela menolong dan tabah	Akhlak (Taqwa, Sabar)	Saling membantu dalam kondisi darurat diperlukan sebagai praktik keislaman.	Nested	QS. Al-Maidah (5): 2
6	Rajin, tanggap, dan pemberani	Akhlak (Ikhlas, Syukur)	Pembuatan karya dari ulang, refleksi, sukut Allah melalui kreativitas.	Connected	QS. Al-Jum'ah (62): 10
7	Hemat, cermat, berakhlak	Falch (Hafal, Etika, Komunitas)	Memasak di perkemahan dengan prinsip halal dan tidak mubazir.	Connected	QS. Al-Araf (7): 31
8	Disiplin, berani, dan setia	Akhlak (Amanah, Syukur)	Pemagaan pos malam: keberanian, mematuhi salar berpuasa atau lainnya.	Nested	QS. Al-Anfal (8): 27
9	Bertanggung jawab dan dapat dipercaya	Akhlak (Qadiriyyah, Amanah)	Sistem patroli dan pengaman logistik perkemahan sebagai bentuk tanggung jawab.	Nested	QS. Al-Munafiq (23): 8

b. Dampak Integrasi terhadap Pembentukan Karakter Religius

Dampak integrasi PAI Pramuka terhadap pembentukan karakter religius siswa paling tepat dianalisis menggunakan kerangka triadik karakter Thomas Lickona yang terdiri dari moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral), yang secara ideal saling memperkuat satu sama lain (Lickona, 2019). Selain itu, dampak ini juga dapat diteropong melalui lima dimensi religiusitas Thontowi, yakni dimensi ideologis, ritual, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial (Mu'tamiroh, 2023).

1. Penguatan Moral Action melalui Pembiasaan Ibadah

Temuan yang paling konsisten dan signifikan dari penelitian ini adalah penguatan moral action (komponen ketiga dari triad Lickona) melalui mekanisme pembiasaan

sistematis dalam berbagai kegiatan Pramuka. Pembiasaan ini paling kuat terlihat dalam domain praktik ibadah (ibadah mahdhah). Salat berjamaah menjadi aktivitas wajib dalam setiap perkemahan, ditegaskan bukan melalui sanksi melainkan melalui keteladanan pembina yang konsisten hadir dan memimpin salat di setiap waktu (Wahyu Nur Rizki, Wawancara, 7 November 2025).

Dalam perspektif Lickona, pembiasaan ini penting karena moral action tidak selalu lahir dari kesadaran yang sepenuhnya reflektif—ia dapat juga terbentuk melalui habit (kebiasaan) yang diperkuat dari waktu ke waktu (Lickona, 2019). Dimensi ritual religiusitas Thontowi pun menguat ketika peserta didik secara teratur menjalankan salat, tadarus, istighosah, dan kultum dalam setting yang berbeda dari lingkungan kelas formal. Konteks yang berbeda ini, justru dapat memperdalam penghayatan karena siswa mengalami ibadah di tengah

aktivitas yang menantang secara fisik dan emosional.

Nilai amanah dan ikhlas diukur dan dikembangkan melalui pemberian tugas nyata dengan konsekuensi yang jelas. Guru Al-Qur'an Hadits, Ibu Nunung, menjelaskan bahwa ia menilai internalisasi nilai bukan dari hafalan, melainkan dari observasi terhadap konsistensi siswa dalam menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka dalam situasi yang menantang (Nunung, Wawancara, 7 November 2025). Pendekatan penilaian autentik semacam ini jauh lebih efektif dalam mengukur moral action dibandingkan tes tertulis konvensional.

2. Moral Knowing dari Kelas ke Lapangan

Komponen moral knowing (pemahaman tentang apa yang benar secara moral) disuplai terutama oleh pembelajaran PAI formal di kelas. Keempat sub-bidang PAI berkontribusi secara berbeda namun saling melengkapi. Materi Al-Qur'an Hadits membangun landasan

normatif melalui ayat-ayat dan hadis yang dijadikan referensi perilaku. Akidah Akhlak membentuk kesadaran tentang karakter terpuji dan tercela. Fikih memberikan panduan teknis-praktis tentang tata cara ibadah dalam berbagai kondisi. Sementara SKI menyediakan role model historis dalam sosok Rasulullah dan para sahabat yang relevan untuk konteks kepemimpinan Pramuka.

Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bagaimana moral knowing yang diperoleh di kelas kemudian diaktualisasikan secara kontekstual di lapangan. Guru SKI, Ibu Umi Kulsum, menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah dan kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan regu Pramuka masa kini (Umi Kulsum, Wawancara, 10 November 2025). Proses transformasi dari pengetahuan abstrak historis menjadi perilaku kepemimpinan konkret inilah yang menjadi keunggulan pendekatan integrasi ini.

3. Moral Feeling: Dimensi yang Masih Perlu Penguatan

Meskipun moral knowing dan moral action menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, komponen moral feeling (penghayatan dan kesadaran emosional-spiritual) yang mendalam terhadap nilai moral yang masih memerlukan perhatian lebih. Dalam kerangka Lickona (2019), moral feeling mencakup nurani (conscience), harga diri (self-esteem), empati, dan kecintaan terhadap hal yang baik. Dimensi ini juga berkorespondensi dengan dimensi eksperiensial dalam religiusitas Thontowi, seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual yang dilakukannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sesi refleksi dalam kegiatan Pramuka masih berlangsung singkat dan belum cukup mendalam. Kegiatan penutup biasanya diisi dengan doa bersama, tetapi ruang untuk muhasabah (perenungan mendalam) tentang makna pengalaman yang baru saja dilalui belum menjadi

agenda yang rutin dan terjadwal. Hal ini merupakan peluang pengembangan yang signifikan: dengan memperdalam momen reflektif setelah setiap kegiatan, nilai-nilai yang sudah dipraktikkan dapat lebih meresap ke dalam kesadaran subjektif peserta didik dan memperkuat dimensi eksperiensial religiusitas mereka.

4. Perubahan Perilaku: Dari Sekolah ke Masyarakat

Salah satu temuan paling bernilai dari penelitian ini adalah teridentifikasinya transfer nilai dari lingkungan Pramuka ke konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Guru Fikih, Ibu Ilun Aslikha, menceritakan bahwa orang tua salah satu siswa melaporkan anaknya secara aktif memimpin doa dan tahlil di acara takziah tetangga sebuah peran yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan karena rasa malu (Ilun Aslikha, Wawancara, 7 November 2025). Peristiwa ini merupakan bukti konkret bahwa dimensi konsekuensial religiusitas, pengamalan nilai agama dalam kehidupan social

telah berkembang melalui proses integrasi Pramuka PAI.

Perubahan lain yang dilaporkan oleh peserta didik meliputi meningkatnya disiplin dalam menghormati waktu ibadah, tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan diri, serta menguatnya solidaritas di antara anggota regu. Budaya salaman kepada siapa pun yang dijumpai yang diamati telah melembaga di kalangan anggota Pramuka yang merupakan indikator konkret dari moral action yang telah bertransformasi menjadi kebiasaan sosial. Sani dan Kadri (2016) menegaskan bahwa karakter yang benar-benar terinternalisasi adalah karakter yang tidak lagi memerlukan deliberasi sadar untuk diekspresikan, ia muncul secara spontan sebagai respons natural terhadap situasi.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor pendukung paling fundamental adalah komitmen institusional madrasah yang memposisikan Pramuka bukan sekadar kegiatan fisik rekreatif, melainkan sebagai wahana

strategis pembentukan karakter dan religiusitas. Dukungan ini mengalir dalam bentuk kebijakan yang membolehkan integrasi kegiatan keagamaan ke dalam agenda Pramuka, penyediaan fasilitas yang memadai, dan atmosfer kelembagaan yang menghargai sinergi antara pembelajaran formal dan ekstrakurikuler.

Di luar faktor kebijakan, kolaborasi personal antara guru PAI dan pembina Pramuka terbukti menjadi motor penggerak utama integrasi yang berjalan. Meski belum terstruktur secara formal, komunikasi dan koordinasi yang terjaga antara individu-individu ini memungkinkan terjadinya integrasi yang autentik dan responsif terhadap konteks lapangan. Sinergi antara dunia fikih dan dunia lapangan, misalnya, tidak terjadi atas arahan struktural melainkan atas inisiatif dan kesadaran bersama para pelaku pendidikan (Ilun Aslikha & Wahyu Nur Rizki, Wawancara, 7 November 2025).

Hambatan terbesar yang teridentifikasi adalah apa yang dalam teori Fogarty disebut sebagai *fragmented coordination*

(koordinasi yang terpecah dan tidak terlembagakan). Meskipun integrasi berjalan secara praktis, tidak adanya dokumentasi formal dan agenda koordinasi yang terjadwal menciptakan kerentanan struktural: keberlangsungan integrasi sangat bergantung pada keberadaan individu-individu tertentu, bukan pada sistem yang lebih solid.

Hambatan kedua bersumber dari heterogenitas motivasi peserta didik. Sebagian siswa mengikuti Pramuka semata-mata karena kewajiban, bukan karena dorongan intrinsik. Kondisi ini secara langsung menghambat pembentukan moral feeling dan dimensi eksperiensial religiusitas karena penghayatan nilai yang mendalam memerlukan keterlibatan emosional dan kesediaan subjektif yang tidak dapat dipaksakan. Ketika siswa hadir secara fisik tetapi absen secara mental, proses internalisasi nilai menjadi terbatas pada permukaan perilaku saja.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu dan kondisi fisik peserta didik. Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan di luar

jam pelajaran, setelah seharian belajar, seringkali menemui siswa dalam kondisi kurang optimal secara fisik dan mental. Hal ini berimplikasi pada kualitas partisipasi dalam sesi-sesi yang membutuhkan konsentrasi dan refleksi mendalam. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan dapat menciptakan disonansi yang menghambat konsistensi internalisasi, terutama bagi siswa yang lingkungan keluarga dan pergaulannya kurang kondusif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menemukan dan menganalisis tiga dimensi utama dari fenomena integrasi PAI, Pramuka di MAN 8 Jombang. Pertama, strategi integrasi yang berjalan secara dominan menggunakan model connected dan nested dari taksonomi Fogarty, dengan manifestasi yang paling kuat pada penghubungan materi Fikih dengan praktik ibadah lapangan, penanaman akhlak Islami melalui aktivitas kepramukaan, dan internalisasi keteladanan historis Islam dalam kepemimpinan regu.

Keselarasan nilai antara Tri Satya-Dasa Darma Pramuka dengan materi keempat sub-bidang PAI menyediakan fondasi yang kokoh bagi integrasi ini. Namun demikian, aspek fragmented masih signifikan pada level koordinasi kelembagaan dan dokumentasi kurikulum formal.

Kedua, dampak integrasi paling kuat terasa pada penguatan komponen moral action dalam kerangka Lickona, tercermin dalam meningkatnya disiplin ibadah, berkembangnya budaya kejujuran dan tanggung jawab, serta tumbuhnya kepedulian sosial yang melampaui batas lingkungan sekolah. Pada saat yang sama, moral feeling dan dimensi eksperiensial religiusitas Thontowi masih memerlukan penguatan melalui pendekatan reflektif yang lebih terstruktur—seperti muhasabah terjadwal dan sesi diskusi nilai pasca-kegiatan.

Ketiga, faktor pendukung utama yang memungkinkan integrasi ini berjalan adalah komitmen institusional madrasah dan kolaborasi personal yang erat antara guru PAI dan pembina Pramuka. Sementara hambatan paling krusial adalah absennya sistem koordinasi formal, heterogenitas motivasi peserta didik,

serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu sinkron dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan agar MAN 8 Jombang dan lembaga sejenis mengembangkan modul integrasi PAI-Pramuka yang tersistematis, menjadikan koordinasi guru PAI dan pembina Pramuka sebagai agenda rutin madrasah yang terdokumentasi, serta memperkaya kegiatan Pramuka dengan sesi muhasabah dan refleksi nilai yang lebih terstruktur. Untuk penelitian berikutnya, kajian perbandingan lintas madrasah dengan metodologi campuran (mixed methods) akan sangat berharga untuk menguji generalisabilitas model integrasi yang ditemukan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Hasibuan, N., & Akhyar, S. (Eds.). (2025). *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Globalisasi*. Medan: UMSU PRESS.
- Khoiruddin, M. (2024). *Integrasi Kurikulum: Konsep Dasar dan Hubungan Penerapan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.
- Lickona, T. (2019). *Mendidik Untuk Berkarakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marpung, D. P. B. (2025). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Pesantren Modern Misbahul Ulum*. Skripsi. Universitas Hasyim Asy'ari.
- Mu'tamiroh, L. (2023). *Nilai Religius Dalam Novel "Api Tauhid"*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Ningsih, P. W. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Kepramukaan Dalam Membangun Karakter Siswa di MAN 8 Jombang*. Skripsi. Universitas Hasyim Asy'ari.
- Ningsih, W., & Zalisman. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mubin, N., & Anam, S. (Eds.). (2023). *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama Dengan Pendekatan STEM*. Lamongan: Academia Publication.
- Rakhmawati, I., Hanafi, S., & Darmawan, D. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2880.
- Riyadh, M. I., & Nurva, M. S. (Eds.). (2023). *Metode Penelitian Dalam Pendekatan Kualitatif dan*

- Kuantitatif. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, I. (2025). Observasi Awal. MAN 8 Jombang, 28 September 2025.
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 184.
- Yusnaili, B., & Al-Farabi, M. (Eds.). (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum: Tantangan Dan Prospek Menuju Karakter Berbangsa. Medan: UMSU PRESS.